Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling
e-ISSN 2829-7512
Publisher:
Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin Kalimantan Selatan

Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky

Dewi Noviana
Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
*Penulis koresponden, *email:* winovianna17@gmail.com

Abstract: *This paper attempts to compile existing literature that will help determine how, why, and under what conditions Pre-School (PAUD) interventions are carried out in the context of two educational figures, Piaget and Vygotsky. Typical cognitive development can be broadly defined as the expected results in language, thinking, and understanding. This article was written to identify the appropriate efforts in developing early childhood cognition by applying qualitative descriptive methods and reviewing several references and literature to obtain the necessary research data. In other words, this article was written using a literature review method. The results of the writing are as follows: first, Piaget described the pre-operational stage of reasoning as the ability to think using mental symbols, but thinking is limited because it cannot understand logic. Meanwhile, from Vygotsky's sociocultural perspective, children's learning occurs through guided participation, scaffolding in the zone of proximal development. Throughout time, children internalize lessons and learn to complete tasks independently. According to Vygotsky, cognitive development and learning require active internalization of elements within the context.*
Keywords: *Cognitive AUD, Piaget, Vygotsky.*

Abstrak: Tulisan ini upaya untuk menghimpun berbagai literatur yang ada yang akan membantu menentukan bagaimana, mengapa dan dalam kondisi apa intervensi Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD) dalam konteks dua tokoh pendidikan yaitu piaget dan vygotsky. Perkembangan kognitif yang khas dapat didefinisikan secara luas sebagai hasil yang diharapkan dalam bahasa, pemikiran, dan pemahaman. Artikel ini ditulis agar mengetahui upaya yang tepat dalam mengembankan kognetif anak usia dini dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif dan mengkaji beberapa referensi serta literatur untuk memperoleh data kajian yang diperlukan. Artinya, artikel ini ditulis dengan menggunkan metode kajian pustaka. Hasil penulisan adalah; pertama, Piaget mendeskripsikan tahap pra-operasional penalaran mampu berpikir dengan menggunakan simbol mental, namun pemikirannya terbatas karena tidak dapat memahami logika. Sedangkan dari perspektif sosiokultural Vygotsky, pembelajaran anak-anak terjadi melalui partisipasi terpandu, perancah dalam zona perkembangan proksimal. Seiring waktu, anak menginternalisasi pelajaran dan belajar untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif dan pembelajaran memerlukan internalisasi aktif dari elemen konteks.
Keywords: Kognitif AUD, Piaget, Vygotsky.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya untuk membina untuk anak yang berusia dari nol bulan sampai usia enam tahun untuk diberikan rangsangan pendidikan agar dapat membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini untuk siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pembinaan dalam program ini dirancang, direncanakan, dan diterapkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kurikulum ini merupakan bentuk program pembinaan yang dilakukan untuk anak usai dini. Untuk program pendidikan yang berkualitas untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan maka kurikulum berperan untuk mengarahkan guru dan tenaga pendidikan sebagai fasilitas dalam pendidikan. Di PAUD kurikulum yang digunakan harus dapat memberikan kontribusi untuk anak usia dini mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki sehingga anak dirangsang untuk mendapatkan kemampuan yang berharga untuk mencapai standar tingkat pencapaian anak sebgai bekal meraka kelak dijenjang selanjutnya. Kurikulum juga memiliki peran sebagai panduan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang sesuai dengan perkembangan, pengetahuan, serta teknologi.(Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2016).

Dalam sebuah laporan Penelitian dikatakan bahwa lebih dari 200 juta anak di negara berkembang tidak mencapai tingkat perkembangan kognitif yang diharapkan karena kemiskinan, stunting dan kurangnya kesempatan belajar dini (Grantham McGregor et al. 2007). Tingkat perkembangan kognitif yang diharapkan didasarkan pada peningkatan khas dalam bahasa, pemikiran, dan pemahaman yang diamati pada anak-anak dari negara-negara maju. Kemudian dalam laporan yang lain dikatakan bahwa upaya untuk mengembangkan anak usia dini dengan berfokus pada kesehatan, gizi, stimulasi dan pendidikan formal dilaporkan memiliki dampak positif pada Negara-negara yang berkembang sekalipun (Alderman 2011, Baker-Henningham dan Boo 2010, Engle et al.2007, 2011, Nores dan Barnett, 2010, UNESCO, 2006). Dari studi ini menandakan bahwa, perkembangan anak usia dini selain factor internal, factor eksternal seperti pemberian gizi dan nutrizi yang cukup juga sangat berpengaruh terhadap Kualitas perkembangannya. Akan tetapi kesimpulan ini pada setiap Penelitian atau laporan tidak sama-sama. Hal ini disebabkan karena desain penelitian yang digunakan, populasi yang dijadikan sampel, jenis intervensi dan jenis hasil yang diukur. Keragaman ini membutuhkan tinjauan sistematis dan sintesis bukti penelitian untuk memahami mengapa, bagaimana dan dalam kondisi apa intervensi PAUD efektif dalam mencapai hasil yang diharapkan dalam perkembangan kognitif. Dari berbagai kondisi ini ada beberapa petanyaan yang dapat diajukan misalnya tentang program mana yang layak untuk mendapatkan dukungan awal atau berkelanjutan dan harus ditingkatkan?

Istilah Perkembangan Anak Usia Dini (PAUD) biasanya mengacu pada proses perkembangan selama periode anak usia dini, yang oleh banyak organisasi profesional dianggap berlangsung dari lahir sampai usia delapan tahun (meskipun pemangku kepentingan lain menganggap bahwa periode anak usia dini berlangsung dari lahir sampai sekolah dasar- masuk sekolah, yang berusia enam atau tujuh tahun di kebanyakan negara). Namun, semakin banyak istilah PAUD yang biasanya digunakan oleh lembaga pembangunan internasional untuk merujuk pada layanan holistik dan konvergen di bidang kesehatan, gizi, perawatan keluarga, pendidikan dan perlindungan sosial untuk anak-anak dari konsepsi hingga usia delapan tahun. Di Indonesia sendiri, istilah anak usia dini (AUD) digunakan pada anak usia 0-7 tahun, hal ini merujuk pada kebijakan pemerintah yang mengharuskan anak-anak yang mau masuk sekolah dasar harus berusia 7 tahun.

Kemudian untuk tujuan penulisan artikel ini, penulis mendefinisikan PAUD sebagai segala jenis usaha yang dirancang untuk mempromosikan perkembangan kognitif khusus yang diterapkan sebelum anak berusia tujuh tahun dan termasuk suplementasi nutrisi prenatal. Oleh karena itu, PAUD mencakup: pertama, intervensi untuk anak di bawah usia tiga tahun. Dalam intervensi ini

misalnya dengan pemberian suplemen gizi untuk ibu-ibu yang hamil dan menyusui, kesehatan dan gizi, stimulasi dan pendidikan, dan dukungan orang tua. Kedua, layanan informal dan formal untuk anak-anak berusia antara tiga sampai tujuh tahun, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk pendidikan dasar formal. Ketiga, kelas awal sekolah dasar.

Perkembangan kognitif mengacu pada kemajuan dalam proses mental yang terkait dengan persepsi, memori, penalaran, pemecahan masalah, pembelajaran bahasa, dan aspek lain dari perkembangan otak yang terjadi dengan bertambahnya usia. Secara historis, perkembangan kognitif anak biasanya dinilai melalui tes kecerdasan kecerdasan (IQ). Perlu dicatat bahwa ada kelangkaan alat yang tepat untuk menilai perkembangan kognitif pada anak-anak yang sangat muda dan saat ini tidak ada tes yang diterima secara global untuk perkembangan kognitif awal. Sementara beberapa tes yang valid dari perkembangan kognitif awal telah dijadikan norma di negara maju, ada kekhawatiran tentang validitasnya di negara lain karena perbedaan budaya dan kontekstual, tidak hanya dalam teknik penilaian, tetapi juga dalam konstruksi yang akan diukur.

Untuk tujuan penulisan makalah saat ini, perkembangan kognitif yang akan dikaji menggunakan perspektif tokoh ternama yaitu jean piaget dan Vygotsky. Alasan lain pemilihan teori dari ke dua tokoh tersebut, karena kedua tokoh inilah yang telah meletakkan pondasi konsep perkembangan anak yaitu Perkembangan Perkembangan kognitif kognitif bersifat bersifat tahapan tahapan. Urutan tahapan bersifat universal, tetapi batasan waktunya berbeda-beda tergantung tergantung budaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan perkembangan kognetif anak usia dini dalam pandangan Piaget. Kedua, Mendeskripsikan perkembangan kognetif anak usia dini dalam pandangan Vygotsky.

Penalaran Pra-operasional Anak Usia Dini: Teori Kognitif Piaget Pertama, hanya fokus pada satu sudut pandang. Anak usia dini pada tahap pra operasional menunjukkan kemajuan yang mengesankan dalam pemikiran representasional, tetapi mereka tidak dapat memahami logika dan tidak dapat memahami hubungan yang kompleks. Misalnya, seorang anak mungkin tidak mengerti bahwa ayahnya pernah menjadi anak kecil neneknya. Atau, seorang anak mungkin tidak mengerti bahwa saudara laki-lakinya juga saudara dari saudara perempuannya. Memahami masing-masing kompleks ini hubungan membutuhkan penggunaan operasi kognitif yang berada di luar kapasitas anak pra-operasional. Anak-anak yang menunjukkan penalaran pra-operasional cenderung demikian membuat beberapa kesalahan umum, termasuk egosentrisme, animisme, pemusatan, dan tidak dapat diubah.

Kedua, meyakini benda mati bersifat layaknya mahluk hidup. Pemikiran egosentris juga bisa berbentuk animisme, yaitu kepercayaan atau mempercayai beberapa hal sifat-sifat mahluk hidup juga dimiliki pada benda mati. Analisis ini salah satunya dapat dideskripsikan sebagai berikut: suatu hari Melinda berusia 4 tahun oleh gurunya diminta bercerita di depan kelas yang topiknya tentang hujan, kemudia ia menceritakan bahwa “Hujan terjadi karena matahari sedang sedih dan dia menangis.” Anak-anak menerima penjelasan mereka sendiri untuk fenomena karena mereka tidak dapat mempertimbangkan sudut pandang lain atau alasan alternatif. Kemudian pada kasus yang lain ada Anak-anak berusia 4 tahun yang menangis setelah kepalanya terbentur meja mungkin merasa lebih baik setelahnya ibunya memukul meja, kemudian berkata, "Meja yang buruk!" Di mata anak itu, meja pantas dipukul dan mendapatkan balasan yang setimpal. Beberapa kasus ini menandakan bahwa, taraf perkembangan kognetif anak usia dini dapat memiliki pemikiran animism.

Ketiga, hanya fokus pada satu aspek. Anak-anak pra-operasional juga memiliki konsentrasi ritensi yang baik. Akan tetapi, ritensi yang dimiliki kecenderungannya hanya berfokus pada satu

bagian stimulus atau situasi dan tidak dapat berbagi konsentrai untuk beberapa hal yang lainnya. Analisis ini misalnya, seorang anak laki laki mungkin percaya jika dia memakai gaun dia akan menjadi seorang gadis. Dia berfokus sepenuhnya pada penampilan (thegaun) dari pada karakteristik lain yang membuatnya bahwa dia adalah laki-laki baik dari segi bentuk fisik maupun psikis. Hal ini misalnya diperkuat dengan sebuah contoh lain yang dimana terdapat sebuah kelompok dari anak-anak yang berbaris menurut tinggi. Jika salah satu anak ditanya, “Siapa tertinggi?" anak yang lain pasti akan menunjuk ke anak tertinggi. Lalu, jika ditanya, "Siapa yang paling tua?" anak yang lain mungkin menunjuk ke anak tertinggi. Siapa yang paling pintar? Sekali lagi anak yang lain menunjuk ke anak tertinggi dari kelompok tersebut. Deskripsi ini menguatkan bahwa konsentrasi atau focus anak hanya pada anak yang tertinggi bukan pada atribut, karakteristik, dan ciri-ciri lainnya.

Berbagai kondisi di atas, diperkuat dengan sebuah ilustrasi pemusatan oleh tugas klasik yang mengharuskan anak usia dini untuk membedakan apa yang tampak dari apa adanya (perbedaan penampilan-realitas). Dalam studi klasik yang menggambarkan efek ini, DeVries (1969) dalam Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018: 31) mempresentasikan anak-anak berusia 3 hingga 6 tahun dengan seekor kucing bernama Maynard. Anak-anak diizinkan untuk membelai Maynard. Kemudian, sementara kepala dan bahunya tersembunyi di balik layar (punggung dan ekornya masih terlihat), sebuah topeng anjing ditempatkan di atas kepala Maynard. Anak-anak itu kemudian ditanya, “Hewan apa itu sekarang?” “Apakah itu menggonggong atau mengeong?” Anak berusia tiga tahun, meskipun tubuh dan ekor Maynard terlihat selama transformasi, menjawab bahwa dia sekarang adalah seekor anjing. Anak-anak berusia enam tahun mampu membedakan penampilan Maynard dari kenyataan dan menjelaskan bahwa dia hanya terlihat seperti anjing. Salah satu alasan mengapa anak anak berusia 3 tahun gagal dalam tugas penampilan-realitas adalah karena mereka belum mampu melakukan pengkodean ganda yang efektif, kemampuan untuk secara mental mewakili suatu objek dalam lebih dari satu cara pada satu waktu (Flavell, Green, & Flavell, 1986). Misalnya, anak kecil tidak dapat memahami bahwa model skala (seperti rumah boneka) dapat berupa objek (sesuatu untuk dimainkan) dan simbol (MacConnell & Daehler, 2004).

Ketiga, Inkonsistensi. Pemikiran yang kurang konsisten anak-anak pra operasional oleh piaget diilustrasikan dengan berbagai penelitian terhadap anak-anak. Salah satu laporannya yang dibuat, piaget memberikan anak tugas-tugas konservasi yang mengharuskan mereka untuk memahami bahwa kuantitas suatu zat tidak diubah oleh perubahan penampilannya, bahwa perubahan penampilan dapat dibalik. Misalnya, seorang anak diperlihatkan dua objek yang identik. Jumlah cairan yang sama dituangkan ke dalam setiap gelas. Setelah anak setuju bahwa dua gelas berisi jumlah air yang sama, cairan dari satu gelas dituangkan ke gelas yang lebih tinggi dan lebih sempit, dan anak ditanya apakah satu gelas mengandung lebih banyak cairan daripada gelas lainnya. Anak kecil dalam tahap pra operasi menjawab bahwa gelas yang lebih tinggi dan lebih sempit mengandung lebih banyak cairan. Mengapa? Ini memiliki tingkat cairan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kaca yang lebih pendek dan lebih lebar. Mereka berpusat pada penampakan cairan tanpa menyadari bahwa prosesnya dapat dibalik dengan menuangkan kembali cairan ke dalam gelas yang lebih pendek dan lebih lebar. Mereka tidak dapat meniadakan tindakan tersebut dan gagal memahami bahwa proses tersebut dapat dibatalkan dengan menuangkan kembali cairan di gelas tinggi dan sempit ke gelas yang lebih pendek dan lebar. Mereka fokus pada ketinggian air saat dituangkan dari gelas pendek ke tinggi, mengabaikan aspek lain seperti perubahan lebar yang membuat cairan tampak berubah. Anak kecil belum paham kalau itu masih air yang sama.

Perspektif Sosiokultural Vygotsky. Pendekatan yang kedua untuk memahami perkembangan kognitif anak ialah dikembangkan oleh psikolog Rusia Lev Vygotsky. Menurut teori sosiokultural Vygotsky, anak tertanam dalam konteks yang membentuk cara anak berpikir dan menjadi siapa anak itu. Artinya apa yang menjadi bagian dari kehidupan anak sehari-hari yang datangnya dari lingkungan anak akan membentuk karakter anak itu sendiri. Untuk mebuktikan konsep ini banyak penelitian yang dilakukan oleh Vygotsky. Misalnya Ia menyampaikan bahwa banyak perkembangan kognetif anak-anak yang tidak berasal dari usahanya sendiri tetapi dari kolaborasi dengan orang lain. Misalnya, anak-anak berinteraksi dengan pasangan yang lebih terampil yang berfungsi sebagai model dan memberikan instruksi. Seiring waktu, anak-anak menginternalisasi instruksi, menjadikannya bagian dari keahlian mereka, dan dengan demikian mereka menguasai tugas (McLeod, S., et.al. 2019: 510).

Kemudian konsep lain, anggota masyarakat yang lebih tua dan lebih terampil merangsang atau mempengaruhi perkembangan kognitif anak-anak sehingga mampu menghadirkan tantangan baru dan membimbing atau membantu mereka dengan tugas tugas yang sangat sulit. Orang tua dan pengasuh anak sering mengajar anak-anak, tetapi siapa pun yang lebih terampil dalam tugas tertentu, termasuk kakak dan teman sebaya, dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak (Nussipzhanova, B., et.al. 2017: 2572).

Menurut perspektif sosiokultural, pengalaman sosial anak mengajari mereka cara berpikir. Partisipasi terpandu (istilah ini juga dikenal sebagai bimbingan pola pikir anak) adalah bentuk pengajaran sensitif di mana pasangan selaras dengan kebutuhan anak dan membantunya untuk mencapai lebih dari yang bisa dilakukan anak sendiri (Platokhina, Samarina, & Abashina, 2016; 248). Sebagai pemula, anak-anak belajar dari mitra yang lebih terampil, atau ahli, dengan mengamati mereka dan mengajukan pertanyaan. Mitra ahli menyediakan perancah yang memungkinkan anak untuk menjembatani kesenjangan antara tingkat kompetensinya saat ini dan tugas yang ada. Misalnya, perhatikan seorang anak yang sedang mengerjakan teka-teki gambar. Dia bingung, tidak bisa menyelesaikannya sendiri. Misalkan pasangan yang lebih terampil, seperti orang dewasa, saudara kandung, atau anak lain yang memiliki lebih banyak pengalaman dengan teka-teki, memberikan sedikit bantuan, perancah.

Rekan ahli mungkin menunjukkan ruang kosong pada teka-teki dan mendorong anak untuk menemukan bagian yang cocok dengan tempat itu. Jika anak tetap bingung, pasangan mungkin menunjukkan sepotong atau memutarnya untuk membantu anak melihat hubungannya. Rekan bertindak untuk memotivasi anak dan memberikan dukungan untuk membantu anak menyelesaikan teka-teki tersebut, dengan menekankan bahwa mereka bekerja sama. Anak pemula dan rekan ahli berinteraksi untuk mencapai tujuan dan ahli menyesuaikan tanggapannya untuk memenuhi kebutuhan anak. Seiring waktu, anak menginternalisasi pelajaran dan belajar untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Dengan cara ini, perkembangan kognitif dan pembelajaran terjadi saat anak secara aktif menginternalisasi elemen konteks, seperti interaksi dengan orang yang lebih terampil (Brodin, J., & Renblad, K. 2019: 5). Perancah terjadi dalam pengaturan pendidikan formal, tetapi juga secara informal, setiap kali pasangan menyesuaikan gaya interaksionalnya agar sesuai dengan kebutuhan anak dan membimbing anak untuk menyelesaikan tugas yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Perancah efektif bekerja dalam zona perkembangan proksimal, kesenjangan antara tingkat kompetensi anak, apa yang dapat dia lakukan sendiri, dan apa yang dapat dia lakukan dengan bantuan. Batas atas zona ini adalah apa yang dapat dicapai anak dengan pasangan yang terampil.

Seiring waktu, anak menginternalisasi perancah, keterampilan menjadi dalam jangkauan kompetensinya, dan zona perkembangan proksimalnya bergeser. Orang dewasa cenderung secara alami memberi anak perancah (Conner, Knight, & Cross, 1997; Rogoff, 1998 dalam Filtri, H., & Sembiring, 2018: 170). Misalnya, ketika orang dewasa membacakan buku bergambar atau buku cerita kepada seorang anak, dia akan cenderung menunjuk ke item, memberi label, dan mendeskripsikan keadaan emosional karakter; menjelaskan; mengajukan pertanyaan; mendengarkan; dan menanggapi secara sensitif kepada anak membantu anak memahami materi yang mereka tidak bisa sendiri (Strasser, & Cain, 2015). Guru yang efektif memanfaatkan pola pembelajaran ini dengan memberikan tugas kepada anak anak yang dapat mereka selesaikan dengan beberapa bantuan, memberikan bantuan yang cukup sehingga siswa belajar menyelesaikan tugas secara mandiri, dan menyediakan lingkungan belajar yang merangsang anak untuk menyelesaikan tugas yang lebih menantang sendiri. (Wass & Golding, 2015).

Kualitas scaffolding mempengaruhi perkembangan anak. Dalam satu studi tentang guru prasekolah dan anak-anak, sejauh mana orang dewasa cocok dengan kebutuhan anak untuk membantu dalam bermain memprediksi permainan yang lebih otonom pada bagian anak-anak selama periode enam bulan (Trawick-Smith & Dziurgot, 2015). Orang dewasa bertindak dengan sengaja untuk mendorong dan mendukung inisiatif anak-anak. Para ibu memvariasikan perilaku perancah mereka dalam menanggapi anak-anak; misalnya, mereka menggunakan perilaku yang berbeda tergantung pada keterampilan perhatian anak, menggunakan lebih banyak keterlibatan verbal, pertanyaan strategis, petunjuk verbal, dan petunjuk verbal saat anak menunjukkan keterampilan mengatur perhatian yang buruk (Robinson, Burns, & Davis, 2015). Orang dewasa belajar saat mereka berpartisipasi dalam zona perkembangan proksimal anak, dan mereka mengubah perilaku mereka (Ferholt & Lecusay, 2015). Selain itu, waktu ucapan ibu membantu anak-anak untuk hadir dan beralih tugas dengan tepat . Selain itu, membaca ibu, perancah, dan bimbingan verbal dikaitkan dengan kapasitas 2 sampai 4 tahun untuk pengendalian kognitif dan perencanaan (Moriguchi, 2014).

Sifat kontekstual pembelajaran diilustrasikan oleh studi terhadap dua generasi anak-anak Maya Zinacantec: satu generasi dipelajari pada 1969 dan 1970 dan generasi kedua pada 1991 dan 1993. Dalam selang waktu dua dekade, masyarakat, yang terletak di Chiapas, Meksiko, terlibat dalam transisi dari ekonomi yang terutama didasarkan pada penghidupan dan pertanian ke ekonomi yang terutama didasarkan pada uang dan perdagangan. Peneliti memeriksa jumlah dan kualitas magang menenun serta kemampuan representasi visual dan menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dan kognisi berubah selama periode ini. Seiring waktu, ada penekanan yang lebih besar pada pembelajaran budaya mandiri, pemikiran abstrak, dan kreativitas serta gerakan menjauh dari perancah, representasi tugas sederhana, dan strategi meniru (Greenfield et al., 2003 dalam Pancaningrum, N. 2016: 213).). Perubahan magang budaya dikaitkan dengan pergeseran dalam proses kognisi anak. Konteks di mana kita tertanam selalu berubah dan berkembang, begitu pula cara berpikir kita.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang dikaji. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, dan analisis terhadap berbagai

referensi, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, laporan, serta sumber daring yang kredibel dan sesuai dengan konteks penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti berdasarkan hasil kajian teoritis yang ditemukan dalam literatur. Dengan demikian, keseluruhan temuan dan pembahasan dalam artikel ini bersumber dari hasil interpretasi terhadap literatur yang telah ditelaah secara kritis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Pandangan aliran tingkah laku (Behaviorisme) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang semakin bertambah. Sedangkan aliran 'interactionist' atau 'depelopmentalis', berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak (teori Vygotsky).

Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi. Jean Piaget (1896-1980) sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, memandang anak sebagai parsipan aktif di dalam proses ketimbang sebagai resipien aktif perkembangan biologisnya. Jelasnya, Piaget yakin bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuan yang sedang mencari jawaban yang melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi. Jadi, perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat berarti. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide ide dan belajar. Dalam memberikan stimulasi untuk mengembangkan aspek kognitif tersebut, tentulah pemahaman akan metode pengembangan yang berkaitan dengan hal itu sangat diperlukan.

Salah satu sarana paling efektif dalam mengembangkan kognetif anak ialah dengan Program prasekolah memberikan pengalaman pendidikan untuk anak-anak usia 2 sampai 6. Beberapa prasekolah berpusat pada anak, memungkinkan anak-anak memilih di antara berbagai kegiatan dan bermain sebagai sarana untuk belajar. Program prasekolah terbaik merangsang semua aspek perkembangan-kognitif, fisik, sosial, dan emosional melalui manipulasi materi dan interaksi dengan guru dan teman sebaya. Anak memiliki kesempatan untuk memilih kegiatan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuannya. Mereka belajar dengan melakukan melalui permainan dan mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri. Bermain secara aktif membantu anak-anak belajar memecahkan masalah, bergaul dengan orang lain, berkomunikasi, dan mengatur diri sendiri.

Program prasekolah lainnya lebih menekankan akademis daripada bermain, memberikan anak-anak lingkungan belajar terstruktur di mana mereka belajar huruf, angka, bentuk, dan keterampilan akademik melalui latihan dan pelajaran formal. Ketika instruksi akademis ditekankan secara ketat dan kaku di mana anak-anak prasekolah mengerjakan lembar kerja dan secara pasif duduk sepanjang pelajaran, anak-anak cenderung menunjukkan tanda-tanda stres seperti goyang, kurang percaya diri pada keterampilan mereka, dan menghindari tugas-tugas yang menantang daripada anak anak yang tenggelam dalam bentuk yang lebih aktif. pembelajaran berbasis permainan (Stipek, Feiler, Daniels, & Milburn, 1995 dalam Tomar, R., & Kumari, A. 2017: 15499); mereka juga berprestasi lebih sedikit di sekolah dasar (Hart et al., 1998 dalam Widiana, IW, & Jampel, IN. 2016: 247). Program prasekolah yang berorientasi akademis yang menekankan

akademisi atas eksplorasi mandiri secara negatif mempengaruhi motivasi dan pembelajaran. Program pendidikan anak usia dini yang paling efektif mencakup interaksi sehari-hari yang responsif dan merangsang antara guru dan anak-anak. Guru memberikan dukungan pendidikan berupa tujuan pembelajaran, dukungan instruksional, dan umpan balik, ditambah dengan dukungan dan bantuan emosional dalam membantu anak mempelajari keterampilan manajemen perilaku (Hamre, 2014). Pengajaran yang responsif selaras dengan isyarat dan kebutuhan anak-anak daripada sekadar akademis.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, Piaget menjelaskan bahwa anak-anak pada tahap pra-operasional penalaran mampu berpikir dengan menggunakan simbol mental, namun pemikirannya terbatas karena tidak dapat memahami logika. Tugas yang disederhanakan dan nonverbal menunjukkan bahwa anak-anak kecil lebih maju secara kognitif dan kurang egosentris daripada yang ditunjukkan Piaget. Kedua, dari perspektif sosiokultural Vygotsky, pembelajaran anak-anak terjadi melalui partisipasi terpandu, perancah dalam zona perkembangan proksimal. Seiring waktu, anak menginternalisasi pelajaran dan belajar untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif dan pembelajaran memerlukan internalisasi aktif dari elemen konteks.

REFERENSI

Aulya Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. Jurnal Psikologi, 13(1), 30. https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762

Brodin, J., & Renblad, K. (2019). Improvement of preschool children's speech and language skills. Early Child Development and Care, 0(0), 1–9. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1564917.

Ferholt, B., & Lecusay, R. (2015). Adult and child development in the zone of proximal development: Socratic dialogue in a playworld. Mind, Culture & Activity, 17(1), 59–83. doi:10.1080/10749030903342246.

Filtri, H., & Sembiring, AK (2018). Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di tinjau dari tingkat pendidikan ibu di PAUD dari ibu kecamatan rumbai, PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (2), 169-178.

Flavell, J. H., Green, F. L., & Flavell, E. R. (2015). Development of knowledge about the appearance-reality distinction. Monographs of the Society for Research in Child Development, 51(1, Serial No. 212).

MacConnell, A., & Daehler, M. W. (2016). The development of representational insight: Beyond the model/room paradigm. Cognitive Development, 19(3), 345–362.

Moriguchi, Y. (2015). The early development of executive function and its relation to social interaction: A brief review. Frontiers in Psychology, 5, 388. doi:10.3389/ fpsyg.2014.00388.

McLeod, S., Harrison, L. J., & Wang, C. (2019). A longitudinal population study of literacy and numeracy outcomes for children identified with speech, language, and communication needs in early childhood. Early Childhood Research Quarterly, 47, 507–517. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.07.004.

Nussipzhanova, B., Berdibayeva, S., Garber, A., Tuyakova, U., Mursaliyeva, A., & Baizhumanova, B. (2017). Cognitive development of pre-school children with language and speech disorders. The European Journal of Social and Behavioural Sciences, 21(1), 2570– 2583. https://doi.org/10.15405/ejsbs.227.

Platokhina, N. A., Samarina, I. V., & Abashina, N. N. (2016). Preventive Measures against Speech Disorders in Early Childhood. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 233(May), 247–251. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.212.

Pancaningrum, N. (2016). Strategi pembelajaran: Taksonomi bloom dalam metode simulasi game di tingkat raudhatul athfal. Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 4 (1), 112-129.

Robinson, J. B., Burns, B. M., & Davis, D. W. (2015). Maternal scaffolding and attention regulation in children living in poverty. Journal of Applied Developmental Psychology, 30(2), 82–91. doi:10.1016/j.appdev.2008.10.013.

Silva, M., Strasser, K., & Cain, K. (2015). Early narrative skills in Chilean preschool: Questions scaffold the production of coherent narratives. Early Childhood Research Quarterly, 29(2), 205–213. doi:10.1016/j.ecresq.2014.02.002.

Trawick-Smith, J., & Dziurgot, T. (2015). “Good-fit” teacher–child play interactions and the subsequent autonomous play of preschool children. Early Childhood Research Quarterly, 26(1), 110–123. doi:10.1016/j. ecresq.2010.04.005.

Tomar, R., & Kumari, A. (2017). Perkembangan kognitif anak-anak di prasekolah waralaba swasta. Jurnal Internasional Penelitian Ilmiah Terbaru, 8 (2), 15494-15499.

Wass, R., & Golding, C. (2015). Sharpening a tool for teaching: The zone of proximal development. Teaching in Higher Education, 19(6), 671–684. doi:10.1080/13562517.201 4.901958.

Widiana, IW, & Jampel, IN (2016). Meningkatkan daya pikir dan prestasi siswa melalui penerapan pendekatan kecerdasan ganda dengan pemetaan pikiran. Jurnal Internasional Evaluasi dan Penelitian Pendidikan, 5 (3), 246- 254.